



FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

KOPIID PEDIA

Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19)



Editor
Titik Respati
Hilmi Sulaiman Rathomi

KOIPEDIA

Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19)

Editor:

Titik Respati
Hilmi Sulaiman Rathomi



KOIPEDIA

Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19)

Editor:

Titik Respati

Hilmi Sulaiman Rathomi

Diterbitkan oleh Pusat Penerbitan Universitas (P2U) Unisba © 2020
Jl.Purnawarman no.63 Bandung 40116 Jawa Barat
Telp. (022) 420.3368 ext.6733
lppmunisbamdy@gmail.com

ISBN: 978-602-5917-42-4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak, dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan acara dan dalam bentuk apapun juga tanpa seizin penulis dan penerbit.

Diterbitkan pertama kali oleh:

P2U Unisba

Bandung, 2020

Penerbitan Buku ini dikelola oleh:

P2U Unisba

Koordinator Penerbitan: Dadi Achmadi

Penulis:

Tim Dosen Fakultas Kedokteran Unisba

Editor:

Titik Respati dan Hilmi Sulaiman Rathomi

Desain Cover dan Tata Letak:

Hilmi Sulaiman Rathomi

ISBN NO: 978-602-5917-42-4



KATA PENGANTAR

Pandemi Global Corona Virus Disease (COVID-19) mengubah kehidupan seluruh masyarakat dunia. Tingkat penularan yang amat tinggi menyebabkan penyakit ini memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan penyakit akibat virus korona sebelumnya, seperti SARS dan MERS. Cerita perjalanan virus ini sejak awal ditemukan hingga menimbulkan wabah di seluruh belahan dunia sangat singkat, terhitung hanya satu bulan sejak awal kemunculannya. Berbagai informasi membanjiri masyarakat dan seringkali membuat gagap para pembaca untuk memilih informasi yang tepat. Pencegahan yang paling utama memerlukan kerja sama semua pihak. Edukasi yang tepat tentang COVID-19 ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mampu bekerjasama berperan dalam upaya menekan jumlah kasus COVID-19 yang saat ini terus bertambah secara signifikan.

Di tengah peperangan melawan COVID-19 di seluruh dunia, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung (Unisba) turut berkontribusi dengan mengurai segala hal mengenai penyakit ini. Uraian tersebut tertuang dalam buku ini, **KOPIDPEDIA “Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19)”**. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para tenaga medis baik di rumah sakit maupun klinik, para mahasiswa kedokteran, dan juga masyarakat. Selain mengupas tuntas aspek klinis dan kesehatan dari COVID-19, buku ini juga menyajikan perspektif kedokteran islam yang menjadi keunggulan FK UNISBA, seperti panduan islam dalam menghadapi wabah penyakit dan pemulasaraan jenazah pasien.



Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan membantu penulisan buku ini. Kami menyadari masih banyak kekurangan yang harus kami perbaiki, sumbang kritik dan saran sangat kami harapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan di waktu yang akan datang..

Bandung, April 2020

Tim Penyusun



Tim Penyusun

1. Alya Tursina
2. Budiman
3. Cice Tresnasari
4. Dony Septriana Rosady
5. Eka Nurhayati
6. Fajar Awalia Yulianto
7. Heni Muflihah
8. Julia Hartati
9. Lelly Yuniarti
10. Lisa Adhia Garina
11. Maya Tejasari
12. Meike Rachmawati
13. Mia Kusmiati
14. Miranti Kania Dewi
15. Noormartany
16. Poernomo
17. R. Anita Indriyanti
18. Ratna Damailia
19. Rika Nilapsari
20. Rizky Suganda Prawiradilaga
21. Santun Bhakti Rahimah
22. Siska Nia Irasanti
23. Siti Annisa Devi Trusda
24. Susanti Dharmmika
25. Wida Purbaningsih
26. Widhy Yudhistira Nalapraya
27. Yani Triyani
28. Yudi Feriandi
29. Yuke Andriane
30. Yuli Susanti



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Tim Penyusun	vii
Kata Pengantar Dekan Fakultas Kedokteran UNISBA	x
PRAKATA	xii
COVID DAN ILMU KEDOKTERAN DASAR	
COVID-19 dalam Angka	2
<i>Eka Nuhayati, Fajar Awalia Yulianto</i>	
COVID-19 dan Karakteristik serta Patogenesis	13
<i>Julia Hartati, Ratna Damailia, Siti Annisa Devi Trusda</i>	
COVID-19 dan Tinjauan Molekuler	24
<i>Lelly Yuniarti, Maya Tejasari, Wida Purbaningsih</i>	
COVID DAN ILMU KEDOKTERAN KLINIS	
COVID-19 dan Gambaran Klinis serta Diagnosis Banding	37
<i>Widhy Yudistira Nalapraya, Siti Annisa Devi Trusda</i>	
COVID-19 dan Peran Pemeriksaan Laboratorium	45
<i>Yani Triyani, Noormartany dan Rika Nilapsari</i>	
COVID-19 dan Tatalaksana Gizi	63
<i>Rizky Suganda Prawiradilaga</i>	
COVID-19 dan Alternatif Penggunaan Vitamin dan Herbal	76
<i>R.Anita Indriyanti, Yuke Andriane</i>	
COVID-19 dan Tatalaksana Kedokteran Fisik serta Rehabilitasi Pasien	93
<i>Cice Tresnasari, Susanti Dharmmika</i>	
COVID-19 dan Tatalaksana Farmakoterapi	106
<i>Santun Bhukti Rahimah, Miranti Kania Dewi, Heni Muflihah</i>	
COVID-19 dan Tatalaksana pada Anak	131
<i>Lisa Adhia Garina</i>	



COVID-19 dan Lansia	143
<i>Alya Tursina</i>	
COVID-19 dan Kesehatan Industri	152
<i>Poernomo</i>	
COVID-19 dan Alat Pelindung Diri (APD)	164
<i>Yuli Susanti</i>	
COVID-19 dan Pencegahan Transmisi Infeksi di Tempat-tempat Umum	187
<i>Budiman</i>	
COVID-19 dan Pencegahan Transmisi Infeksi Di Tingkat Individu	193
<i>Siska Nia Irasanti, Ratna Damailia</i>	
COVID-19 dan Manajemen Bencana	203
<i>Yudi Feriandi</i>	
COVID DAN HUMANIORA	
COVID-19 dan Perspektif Sosiologis serta Yuridis Kesehatan	216
<i>Dony Septriana Rosady</i>	
COVID-19 dalam Perspektif Islam	224
<i>Mia Kusmiati</i>	
COVID-19 dan Pemulasaraan Jenazah Penyakit Menular dalam Perspektif Islam	238
<i>Meike Rachmawati</i>	
PENUTUP	243



Kata Pengantar Dekan Fakultas Kedokteran UNISBA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberi kenikmatan dan kesehatan dalam kondisi saat ini dimana kita sedang menghadapi wabah COVID-19. Salam dan Sholawat semoga tercurah kepada junjunan kita nabi besar Muhammad SAW.

Sejak pertengahan januari 2020 wabah yang berasal dari Wuhan-China mulai menyebar dan menjangkiti ribuan orang di berbagai negara. Indonesia termasuk salah satu Negara yang telah dijangkiti wabah COVID-19. Sejumlah langkah dan upaya untuk mengatasi wabah ini telah dilaksanakan oleh berbagai pihak: pemerintah, tenaga medis, akademisi, dan masyarakat sendiri.

Selama kondisi melalui COVID-19 Fakultas Kedokteran Unisba melaksanakan pendidikan on line untuk tahap sarjana dan menunda kegiatan di rumah sakit untuk program profesi/kepaniteraan. Untuk mahasiswa program profesi melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Fakultas yaitu membuat laporan-laporan kasus sesuai dengan SKDI dan menyusun artikel mengenai COVID-19 mereka juga melaksanakan penyuluhan dalam bentuk KIE terhadap masyarakat secara online sebagai relawan sesuai arahan kemendikbud.

Selain mahasiswa tingkat profesi, dosen juga membuat artikel mengenai COVID-19. Tim Editor Fakultas Kedokteran menghimpun



artikel yang dibuat mahasiswa program profesi dan dosen menjadi buku yang nanti dapat disebarakan kepada masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim editor, mahasiswa dan dosen yang telah memberikan sumbangannya untuk mengurangi atau menghapuskan COVID-19, semoga buku yang akan diterbitkan akan berguna bagi akademisi dan untuk masyarakat luas.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Prof.Dr.Ieva B.Akbar,dr.,AIF



PRAKATA

Bunga rampai ini ditulis ketika dunia sedang menghadapi wabah virus COVID-19. Pada tanggal 15 Mei 2020, WHO menyatakan sebanyak 213 negara sudah melaporkan ditemukannya kasus COVID-19 di Negara mereka. Data tercatat sebanyak 4.417.903 kasus dengan 297.382 kematian dan tingkat pertumbuhan kasus baru sebesar 7% per hari di seluruh dunia. Indonesia mencatat sejumlah 15.483 kasus dengan 1.028 kematian pada saat yang sama.

Beberapa negara telah berhasil mengendalikan penyebaran COVID-19 ini dengan baik. Cina sebagai negara yang paling awal melaporkan kasus ini berhasil mengendalikan keadaan kurang lebih hanya setelah 30 hari sejak 100 confirmed cases pertama terjadi sedangkan Korea Selatan berhasil mengendalikan dalam waktu 20 hari sejak 100 kasus pertamanya dilaporkan. Sedangkan negara-negara yang terkenal dengan kehebatan sistem kesehatan mereka ternyata tidak berdaya berhadapan dengan COVID-19 ini. Termasuk di dalamnya antara lain negara Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Denmark, Italy, dan masih sederet negara lain yang biasanya kita sebut sebagai negara maju.

Indonesia sampai saat ini masih berjuang untuk dapat mengalahkan virus ini. Beberapa program baik di bidang Kesehatan maupun di bidang lain telah digulirkan agar kehidupan masyarakat masih dapat terlaksana dengan aman.

COVID-19 telah menjadi angsa hitam pada seluruh sektor dalam kehidupan manusia pada saat ini. Angsa hitam adalah sebuah metafora untuk menggambarkan suatu kejadian tidak terduga yang menimbulkan konsekuensi ekstrim. Kejadian ini juga memunculkan istilah baru “The New Normal” yang menunjukkan perubahan perilaku dan budaya luar biasa yang terpaksa dilakukan masyarakat di seluruh dunia untuk mencegah semakin menyebarnya virus ini.



Di tengah peperangan melawan COVID-19 di seluruh dunia, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung (Unisba) turut berkontribusi dengan mengurai segala hal mengenai penyakit ini. Uraian tersebut tertuang dalam publikasi KOIPEDIA “Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19)”.

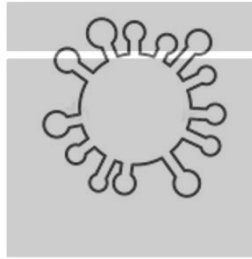
Bunga rampai ini terbagi menjadi tiga bagian yang saling melengkapi. Bagian pertama membahas mengenai COVID-19 dan Ilmu Kedokteran Dasar selain dari sudut pandang epidemiologi juga termasuk didalamnya dari sisi patogenesis dan molecular. Bagian kedua adalah COVID-19 dan Ilmu Kedokteran Klinis yang membahas segala aspek sejak diagnosis, penatalaksanaan hingga pengaruh COVID-19 pada berbagai kelompok masyarakat. Bagian terakhir membahas COVID-19 dalam sudut pandang humaniora yang membahas dari perspektif sosiologis dan yuridis kesehatan. Selain itu COVID-19 dalam perspektif Islam dipaparkan secara tuntas, termasuk dalam memberikan informasi mengenai pemulasaran jenazah secara khusus.

Semoga sumbangsih sederhana ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk memahami fenomena COVID-19 dalam berbagai sudut pandang.

Bandung, Mei 2020



COVID-19 DAN HUMANIORA



COVID-19 dalam Perspektif Islam

Mia Kusmiati

Memasuki hari ke-21 wabah pandemi COVID-19 diumumkan oleh organisasi kesehatan dunia, WHO, Indonesia didapati menjadi negara terjangkit dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Data ini menjadi sinyal penting bagi kita untuk segera memutus mata rantai penularan. Secara singkat histori tentang wabah ini sebetulnya telah dimulai tepatnya pada bulan Februari 2019, ketika seorang peneliti dari Institut of virology, Wuhan Cina, Peng Zhao mempublikasikan artikelnya tentang potensi wabah yang diakibatkan oleh virus Corona dari kelelawar. Virus Corona penyebab SARS (severe acute respiratory syndrome)-CoV-2 dan MERS (middle east of respiratory syndrome) berasal dari kelelawar yang sudah berubah materi genetiknya akibat rekombinasi atau mutasi (proximal origin of SARS-CoV-2). Secara kebetulan, negara Cina memiliki biodiversitas kelelawar yang tinggi dan habitat mereka berada dalam radius yang terjangkau oleh manusia.

Middle east respiratory syndrom- Coronavirus (MERS-CoV) pertama kali terdeteksi di Arab Saudi pada tahun 2012 dan infeksi virus tersebut telah mengenai 180 pasien dengan angka kematian mencapai 43%. Sebelumnya, SARS Coronavirus muncul dari reservoir hewan dan kejadian zoonosis juga dapat menyediakan sumber MERS-CoV; namun, tidak ada pola paparan hewan yang konsisten telah diamati dengan kasus MERS tersebut. Infeksi penyakit SARS-CoV-2 yang oleh WHO dinamakan sebagai COVID-19 saat ini telah tersebar luas. Sejak tanggal 11 Maret 2020 menurut sebuah penelitian sebanyak 121.564 kasus telah dikonfirmasi di lebih dari 110 negara dengan angka kematian sebanyak 4.373 kasus. Di Indonesia per tanggal 11 April 2020, jumlah kasus telah mencapai 3.512 kasus dengan mortalitas mencapai 306 kematian atau 8.71%

Sejenak kita dapat melihat ada suatu kendali pengaturan untuk semua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Hadits yang disanadkan oleh Al baihaqy no. 3907 dan Al marifah hal. 456 yang sahih sangat tepat menggambarkan situasi di atas. Dari ‘Abdullah bin ‘Amru, ia berkata:” *Janganlah kalian membunuh katak karena suaranya adalah tasbiih. Jangan kalian pula membunuh kelelawar karena ketika Baitul-Maqdis roboh ia berkata: ‘Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan padaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka’.*” (HR. Al Baihaqi dalam Al-Kubraa 9: 318 dan Ash-Shughraa 8: 293 no. 3907, dan Al-Ma’rifah hal. 456. Al Baihaqi berkata bahwa sanad hadits ini shahih).

Aspek Kesehatan Dalam Perspektif Ajaran Islam

Menjaga kebersihan juga merupakan salah satu tuntunan dalam ajaran Islam sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari Abu Hurairah r.a, yaitu

تَتَّظَفُوا بِغَلٍّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ
الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

Artinya: “*Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.*” (HR Ath-Thabrani).

Hadits ini memberikan pesan pada kita untuk selalu menjaga kebersihan, apalagi di tengah maraknya wabah COVID-19 ini. Dengan menjaga wudhu 5 kali sehari minimal setiap akan melaksanakan shalat wajib, inti dari ajaran ini mensyariatkan untuk senantiasa menjaga kebersihan. Dalam kasus wabah pandemi COVID-19 kita dianjurkan untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum wudhu. Dari sini kita dapat analogikan bahwa Islam ini

dibangun atas 5 perkara, yaitu 1) berikrar serta berkomitmen untuk menuhankan Allah yang esa (syahadat); 2) mendirikan shalat untuk melaksanakan rukun Islam yang kedua ini diwajibkan untuk mensucikan diri terlebih dahulu; 3) melaksanakan puasa; 4) menunaikan zakat; dan 5) ibadah haji. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Islam dibangun salah satunya oleh rukun kedua (red: shalat) untuk senantiasa bersih dan terjaga dari kotoran atau najis. Shalat menjadi fondasi dari ajaran ini untuk senantiasa bersih dengan berwudhu sebagai kaidah fikih syarat sahnya shalat.

Demikian pula bahwa Allah lebih mencintai orang bersih seperti tercantum dalam QS Al Baqarah:222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri (membersihkan diri).”

Dari kutipan ayat tersebut jelas terlihat bahwa kesucian diri dan kebersihan diri merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Ibarat 2 sisi mata uang bahwa menjaga kesucian diri dengan bertobat merupakan ikhtiar/upaya bathin sebagai seorang hamba mendekati diri pada Sang Pencipta, sedangkan menjaga kebersihan diri dengan berwudhu merupakan ikhtiar lahir sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pencegahan dan penanganan COVID-19 di tatanan masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan proteksi dasar sesuai dengan anjuran WHO, yaitu dengan cara menjaga higiene perorangan, mencuci tangan, desinfeksi, dan pemberian vaksin COVID-19.

Cara mencuci tangan seperti yang direkomendasikan oleh WHO.

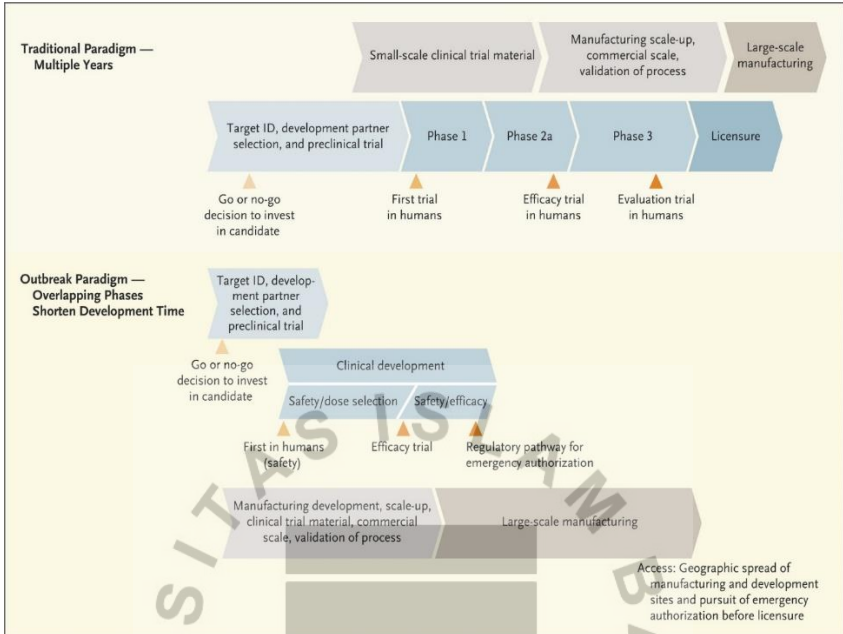
1. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau bahan yang mengandung alkohol (*hand sanitizer*);

2. Jika tangan kotor maka dibersihkan dengan cara menggosok tangan menggunakan sabun dan air selama 40-60 detik dengan teknik yang benar (cuci tangan 7 langkah);
3. Jika tangan tidak tampak kotor maka dibersihkan menggunakan cairan yang mengandung alkohol minimal 70% (*hand sanitizer*) selama 20-30 detik dengan teknik yang sesuai.

Salah satu upaya yang sedang dikembangkan untuk mencegah penyakit COVID-19 ini adalah pembuatan vaksin guna membuat imunitas dan mencegah transmisi. Saat ini, sedang berlangsung 2 uji klinis fase I vaksin COVID-19. Studi pertama dari *National Institute of Health* (NIH) menggunakan mRNA-1273 dengan dosis 25, 100, dan 250 µg. Studi kedua berasal dari China menggunakan *adenovirus type 5 vector* dengan dosis ringan, sedang, dan tinggi.

Gambar berikut menjelaskan tentang perbedaan alur atau prosedur yang harus dilalui antara pengembangan vaksin tradisional (yang umum) dan pengembangan vaksin pada saat keadaan pandemik.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pengembangan vaksin dalam keadaan pandemik mengalami beberapa pemendekan fase mengingat keadaan mendesak untuk segera dilakukan, dan pengambilan keputusan terkait kandidat yang akan dilibatkan harus dilakukan segera. Selain itu, evaluasi trial pada manusia dapat dipertimbangkan melalui kewenangan darurat oleh badan internasional seperti WHO termasuk menentukan jalur pengaturan dan penunjukkan *manufacturing* berskala besar.



Gambar 1 Perbedaan antara Pengembangan Vaksin Tradisional dan Vaksin dalam Paradigma Pandemi
Diadaptasi dari Lurie et al, 2020

Vaksin Dalam Perspektif Ajaran Islam

Penggunaan vaksin untuk mencegah penyakit dibolehkan menurut ajaran Islam asalkan memenuhi produk halal, kehalalannya terjaga, dan tidak menggunakan bahan dasar yang diharamkan oleh ajaran Islam. Adapun kaidah ushul fikih tentang bahan-bahan yang digunakan untuk vaksinasi harus memenuhi beberapa kaidah sebagai berikut:

Istihalah secara bahasa memiliki dua makna. Salah satu maknanya adalah

تَغْيِيرُ الشَّيْءِ عَنْ طَبْعِهِ وَوَصْفِهِ

Artinya; “Berubahnya sesuatu dari *tabi’at* asal atau sifatnya yang awal.”

Para ulama telah menyepakati bahwa apabila *khomr* (minuman keras beralkohol) berubah menjadi cuka dengan sendirinya (karena dibiarkan begitu saja) maka *khomr* tersebut menjadi suci. Namun, para ulama berselisih jika *khomr* tadi berubah menjadi cuka melalui suatu proses tertentu. Dari perselisihan di atas, **pendapat yang kuat** dalam masalah ini adalah yang menyatakan bahwa suatu zat yang najis yang berubah (dengan istilah) menjadi zat lain yang baru, dihukumi suci. Pendapat inilah yang lebih tepat, apalagi diterapkan di zaman saat ini. Kita masih ingat bahwa minyak bumi itu asalnya dari bangkai hewan (fosil) yang terpendam ribuan tahun. Padahal bangkai itu jelas najis. Jika kita katakan minyak bumi itu najis karena berpegang pada pendapat Syafi’iyah dan Hambali maka hal tersebut menjadi problema untuk saat ini.

Istihlak

Istihlak adalah bercampurnya benda haram atau najis dengan benda lainnya yang suci dan halal yang jumlahnya lebih banyak sehingga menghilangkan sifat najis dan keharaman benda yang sebelumnya najis, baik rasa, warna, dan baunya.

Dua hadits di atas menjelaskan bahwa apabila benda yang najis atau haram bercampur dengan air suci yang banyak sehingga najis tersebut lebur tidak menyisakan warna atau baunya maka dia menjadi suci. Jadi, suatu saat air yang najis dapat berubah menjadi suci jika bercampur dengan air suci yang banyak. Tidak mungkin air yang najis selamanya berada dalam keadaan najis tanpa perubahan.

Memahami kaidah ketiga: **Darurat membolehkan yang haram.** Kaidah ini dibawakan di antaranya oleh Ibnu Nujaim dalam *Al Asybah wan Nazhoir*. Beliau menyebutkan kaidah,

الضرورات تبيح المحظورات

Artinya ‘Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang.’

Sebagaimana disebutkan dalam QS Al Baqarah:173,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al Baqarah: 173).

Namun kaidah di atas memiliki syarat yang harus dipenuhi tidak sekedar mendapati bahaya, lantas menerjang yang haram. Beberapa syarat yang harus dipenuhi:

1. **yakin akan memperoleh dhoror (bahaya)**, bukan hanya sekedar sangkaan atau yang nantinya terjadi. Jadi, seseorang tidak boleh mengonsumsi bangkai sebelum *dhoror* (bahaya) itu terjadi, yaitu dalam keadaan khawatir binasa atau dapat celaka karena rasa lapar yang sangat.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata,

الضَّرُورَةُ أَمْرٌ مُعْتَبَرٌ بِوُجُودِ حَقِيقَتِهِ ، لَا يُكْتَفَى فِيهِ بِالْمَظْنَنَةِ ، بَلْ مَتَى وَجِدَتْ الضَّرُورَةُ
أَبَاحَتْ ، سِوَاءَ وَجِدَتْ الْمَظْنَنَةُ أَوْ لَمْ تَوْجَدْ ، وَمَتَى انْتَفَتْ ، لَمْ يَبِحْ الْأَكْلُ لَوُجُودِ مَظْنَنَتِهَا
بِحَالٍ

Artinya “Keadaan darurat baru teranggap ada jika sudah benar-benar ditemui. Jadi tidak cukup dengan hanya sangkaan. Jika ditemukan keadaan darurat, maka dibolehkanlah yang haram, baik ada sangkaan atautakah tidak. Ketika keadaan darurat telah hilang, maka tidak dibolehkan kembali mengonsumsi yang haram walau dengan suatu sangkaan kala itu.”

2. dipastikan bahwa dengan melakukan yang haram dapat menghilangkan dhoror (bahaya). Jika tidak dapat dipastikan demikian maka tidak boleh seenaknya menerjang yang haram. Contoh: ada yang haus dan ingin minum *khomr*. Perlu diketahui bahwa *khomr* itu tidak dapat menghilangkan rasa haus sehingga *meminum khomr* tidak dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan dhoror (bahaya).
3. tidak ada jalan lain kecuali dengan menerjang larangan demi hilangnya *dhoror*. Contoh: ada wanita yang sakit, ada dokter perempuan dan dokter laki-laki. Selama ada dokter wanita maka tidak dapat beralih pada dokter laki-laki karena saat itu bukan darurat.
4. haram yang diterjang lebih ringan daripada bahaya yang akan menimpa.
5. sesuatu yang haram yang dikonsumsi saat darurat diambil sekadarnya. Jika darurat sudah hilang maka tidak boleh mengonsumsinya lagi. Maka para ulama membuat kaidah lagi dalam masalah ini.

Artinya: “*Sesuatu yang dibolehkan karena keadaan darurat, maka dikonsumsi sekedar saja*”.

Deteksi dini dan Isolasi

Seluruh individu yang memenuhi kriteria suspek atau pernah berkontak dengan pasien yang positif COVID-19 harus segera berobat ke fasilitas kesehatan, aktivitas lain yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan infeksi SARS-CoV-2 dan isolasi. Pada tingkat masyarakat, usaha mitigasi meliputi pembatasan berpergian dan pengumpulan massa pada acara berskala besar (*social distancing*).

Deteksi dini dan isolasi pada saat terjadi wabah atau pandemik merupakan upaya yang dilakukan pada setting masyarakat. Deteksi dini dilakukan bersama antara individu, tenaga kesehatan dan masyarakat, sedangkan isolasi atau pembatasan diri merupakan upaya individu sebagai anggota masyarakat untuk tidak menimbulkan mudharat kepada orang lain. Sebagaimana disanadkan oleh Abû Sa’îd Sa’d bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain”

Inti dari hadits ini mengisyaratkan bahwa kita dianjurkan untuk tidak menularkan penyakit yang sekarang ini sudah tersebar dengan luas karena mungkin saja kita menjadi pembawa virus (*silent carier*) tersebut tanpa kita sadari karena kita merasa sehat dan baik-baik saja. Demikian halnya bahwa kita harus menghindari bahaya penyebaran virus COVID-19 ini bukan semata untuk keselamatan dan kebaikan diri kita sendiri, tetapi juga untuk keselamatan masyarakat umumnya. Maka dalam konteks kekinian, *social dan physical distancing* sangat sesuai dengan ajaran Islam dalam menyikapi keadaan wabah. Sejalan dengan anjuran WHO untuk pertimbangan

menyeluruh terkait dengan pembatasan secara fisik (*physical distancing*), beberapa hal perlu dilakukan di antaranya:

- a. mempertahankan jarak minimal 1 meter (3 kaki) tiap-tiap orang secara ketat;
- b. menggunakan ucapan salam (dalam konteks budaya dan agama) yang menghindari kontak fisik, seperti melambaikan tangan, atau menempatkan tangan di atas jantung;
- c. menghentikan sejumlah besar orang berkumpul di tempat-tempat umum, seperti tempat hiburan, pasar, dan toko/supermarket.

Dari sudut pandang ajaran Islam benar jika ada yang mengatakan bahwa kita takut terhadap Allah saja, tetapi ini dalam konteks akidah. Ajaran Islam tidak dibangun oleh akidah saja, tetapi ada fikih dan hukum (Syariah) yang juga menjadi panduan dalam menjalankan ajaran ini. Upaya kita untuk menghindari bahaya (wabah) merupakan ikhtiar sebagai manusia untuk menuju takdir baikNya.

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah maka janganlah kalian memasukinya, tetapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)

Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderita wabah di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. Analogi dengan kondisi saat ini maka upaya pencegahan dan meminimalisir risiko penularan penyakit COVID-19 ini harus dilakukan dengan membangun sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Istilah *lockdown* (penguncian wilayah) atau karantina wilayah atau ada yang menyebutnya dengan istilah *restricted movement order* (RMO) merupakan implementasi dari hadits tersebut ketika terjadi pandemi yang membahayakan kesehatan

masyarakat. Seperti halnya kita punya kewajiban untuk menjaga dan menghindarkan diri dari bahaya karena kita dibekali dengan akal dan kehendak. Hal ini sejalan dengan salah satu isi Al Qur'an yang tercantum dalam QS An Naba,78:39 yang artinya:

“Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya”.

Dalam menyikapi pandemi COVID-19 ini, seorang Muslim punya tanggung jawab untuk percaya kepada qadar (takdir) Allah sebagai suatu yang ghaib, tetapi nyata. Ghaib karena kita tidak tahu kalau infeksi SARS-CoV-2 ini akan menjadi wabah sebelum terjadi, nyata karena saat ini kita tengah diliputi oleh keadaan darurat yang mengharuskan semua orang untuk tetap “tinggal di rumah”. Paradigma yang kontras terjadi saat kita menafikan takdir sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, kembali bahwa manusia dibekali dengan kehendak (maisyah) dan kemampuan (qudrah) untuk memilih mana yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, demikian juga ia diberi pilihan untuk tetap menjaga dirinya dari penyakit yang ditakdirkan menjadi pandemic di awal tahun 2020 ini. Dalam memaknai takdir (terjadi pandemik COVID-19) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, di antaranya:

1. mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global maupun terperinci, azali maupun abadi, termasuk wabah COVID-19 ini. Terkait dengan perbuatanNya sebagai Iradah (kehendak)Nya, namun juga dipicu oleh perbuatan manusia yang keluar dari fitrahnya memakan makanan yang tidak halal, sebagaimana kasus Corona di Wuhan menjadi pemicu terjadi penularan kepada manusia. Padahal menurut kaidah ilmu virologi, virus ini seyogianya hanya menyerang hewan, kelelawar, dan tidak menyerang manusia. Itulah yang terjadi saat batas-batas yang menjadi koridor ajaran agama telah diabaikan.

Terlepas dari semua sudah menjadi ketetapan Allah, seyogianya ada kehendak dan kemampuan manusia untuk dapat menghindarinya;

2. mengimani bahwa Allah telah menulis hal itu dalam Lauh Mahfuzh, sebagaimana difirmankan dalam QS al Hajj: 70 yang artinya: “Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah sesungguhnya mengetahui apa yang saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauh Mahfuzh) sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah”. Semua kejadian yang kita alami termasuk pandemik COVID-19 ini sudah tercatat di kitabnya. Sekarang bagaimana tinggal kita menyikapinya, sungguh banyak hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa ini, salah satunya bagi para akademisi dan peneliti, kasus ini telah memicu berbagai penelitian yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal. Demikian pula para akademisi ditantang untuk memutar otak berupaya menciptakan sebuah pembelajaran daring yang inovatif demi tetap terselenggaranya proses belajar mengajar di tengah situasi serba darurat seperti sekarang;
3. mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, baik itu terkait dengan perbuatanNya maupun perbuatan para makhluk. termasuk virus Corona ini. Adalah menjadi kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai pengendali (khalifah) di bumi untuk menuntaskan dan mencari jalan keluar dalam menghadapi wabah ini;
4. mengimani bahwa seluruh yang ada merupakan ciptaan Allah; dzatnya, sifatnya maupun pergerakan virus Corona ini. Sebagaimana dalam QS Az Zumar: 62, “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia pemelihara segala sesuatu”. Ketetapan Tuhan pasti berlaku, mau tidak mau, suka atau tidak suka karena Dia telah menetapkan segala sesuatu dengan sempurna menurut

kadar dan ukurannya. Sebagaiman dinukil dari QS Al Furqan:2 yang artinya”

“Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”. Dalam konteks ini kita dihadapkan pada sebuah pemikiran saat nalar bertemu dengan ketetapanNya. Ketika kita telah abai dalam mematuhi segala aturanNya untuk tidak memakan makanan haram, demikian juga ketika segala sistem aturan hidup yang dibuatNya hanya menjadi simbol ritual belaka, tidak menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia maka disaat itulah dampak pengabaian itu menjadi kendala untuk berkegiatan sosial, bekerja, termasuk beribadah sekalipun. Maka, kita diingatkan bahwa ada zat yang Maha Kuasa, Maha Teliti, dalam ukuran dan timbangan dibanding dengan nalar manusia yang terbatas dalam memahami takdirNya. Kita perlu mengimani sebagai manusia beragama bahwa wabah COVID-19 ini juga tidak terlepas dari campur tangan Tuhan untuk membuat keseimbangan di bumi ini dan memberi pelajaran yang berharga bagi umatNya.

Daftar Pustaka

- Al Utsaimin MS. *Syarah tsalatsatul ushul-mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam*. Sukoharjo: Al Qowam; 2016.
- Chen N, Zhou M, Dong X. Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *Lancet*. 2020;395(10223):507-13.
- National Task Force for COVID-19. Advisory on the use of hydroxychloroquine as prophylaxis for SARS-CoV-2 infection. India: National Task Force for COVID-19.2020
- Fan Y, Zhao K, Shi Z, Zhou P. Bat Coronaviruses in China. *Viruses*. 2019;210

- Garfin DR. The novel coronavirus (COVID-2019) outbreak: amplification of public health consequences by media exposure. *Health Psychology*.2020; March
- Lauer SA. The incubation period of coronavirus disease 2019 (COVID-19) from publicly reported confirmed cases: estimation and application. *Ann Intern Med*.2020
- Lurie N, Saville M, Hatchett R, et al. Developing Covid-19 vaccines at pandemic speed. *N Engl J Med*.2020
- Susilo A, Rumende MC, Pitoyo CW, Santoso W, Yulianti M, Kurniawan H, et al. Coronavirus disease 2019: review of current literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*.2020; 45-67.
- Tuasikal MA. *Hukum Islam*. (2013, Agustus 12).Retrieved from Rumaysho.com: <http://rumaysho.com>
- Wang D, Hu B, Hu C, Zhu F, Liu X, Zhang J, et al. Clinical Characteristics of 138 hospitalized patients with 2019 novel coronavirus-infected pneumonia in Wuhan, China. *JAMA*.2020; published online February 7.
- WHO. Infection prevention and control during health care when COVID-19 is suspected. World Health Organization; 2020.
- WHO. Water, sanitation, hygiene, and waste management for the COVID-19 virus. interim guidance. 2020; 2-4.
- WHO. Safe Ramadan practices in the context of the COVID-19. Interim guidance.2020
- Wu Z, Mc Googan JM. Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72 314 cases from the Chinese center for disease control and prevention. *JAMA*;2020.
- Zhang J, Wang W, Peng W, Zhang Y, Wang Y, Wan Y, et al. Potential of arbidol for post-exposure prophylaxis of COVID-19 transmission-preliminary report of a retrospective case-control study. 2020; published online February 26. DOI: 10.12074/202002.00065